

BAB II

PERAN SERTA PEREMPUAN DAN RADIO

2.1 Peran Serta Perempuan

2.1.1 Pengertian Peran Serta

Peran serta mengandung pengertian turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, atau juga diartikan sebagai keikutsertaan dalam kegiatan. Dalam perkembangan tentang definisi peran serta perempuan tersebut muncul konsep “Wanita dalam Pembangunan” yang sering disebut “*Women in Development*” atau WID, dengan agenda utamanya melibatkan perempuan dalam setiap aspek kehidupan terutama pembangunan (Suprpto, 1993 : 6).

Peran serta perempuan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan kepada perempuan. Peran menekankan pada apa yang harus dilakukan perempuan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri dan harapan orang lain. Perempuan memiliki kemampuan untuk menjadi seorang komunikator yang baik. Demikian pula, dengan kemampuannya untuk menyesuaikan tindakannya dengan situasi akan menjadi pendorong penting bagi munculnya keputusan-keputusan yang tepat dan bijaksana (Muniarti, 2004 : 54).

2.1.2 Peran Serta Perempuan dalam Masyarakat

Dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat terdapat nilai tata karna dan norma hukum yang berlaku yang membedakan peran laki-

laki dan perempuan, dimana budaya dalam masyarakat membatasi peran perempuan di masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menikah apalagi yang sudah mempunyai anak. Pada saat itulah perempuan menghadapi beban ganda. Di satu sisi mereka harus berusaha sendiri dan di lain pihak perempuan harus lebih leluasa melakukan berbagai kegiatan produktif, selain karena mereka terbebas dari fungsi-fungsi reproduksi, seperti mengandung, melahirkan, menyusui, dan menstruasi. Juga budaya menurut masyarakat, laki-laki berperan lebih besar di sektor non-domestik (Umar, 1999: 76).

Perubahan sosial telah membuka dunia kerja bagi kaum perempuan. Namun, dalam kotak stereotip ideologi gender, peran-peran yang bisa dilakukan oleh perempuan sangat terbatas. Bahkan peran yang dilakukan perempuan masih tetap dalam dominasi kaum laki-laki, atau setidaknya dominasi maskulinitas. Demikian pula, dengan peran yang dilakukan perempuan tidak pernah berubah. Sikap masyarakat atas perempuan yang bekerja di sektor publik masih tetap dalam kotak stereotipnya. Tetap saja banyak hal yang disembunyikan dibalik mitos-mitos, tradisi, kebudayaan bahkan agama (Muniarti, 2004: 59).

Hubungan laki-laki dan perempuan berada dalam dikotomi “kuat-lemah”. Akibatnya yang kuat yang menguasai yang lemah. Yang kuat mendapat kesempatan mengambil keputusan dalam hidup. Dengan demikian, berbagai kehidupan sarat akan pengaruh

maskulinitas. Berbagai kehidupan yang dipengaruhi dan sarat dengan maskulinitas antara lain (Muniarti, 2004: 64-65) :

- a. Komunikasi : bahasa.
- b. Sosial : relasi dalam keluarga dan masyarakat.
- c. Ekonomi : hak milik dan pencari nafkah.
- d. Politik : pengambil keputusan dalam kekuasaan.
- e. Budaya : pendidikan, agama, adat dan tradisi (dibantu mitos).

Perempuan sebagai “empu” mempunyai kewajiban untuk berbuat sesuatu yang lebih dari yang lainnya demi kesejahteraan bangsa. Lebih dari yang lainnya, karena perempuan menjadi inspirasi penting bagi tumbuhnya transformasi sosial masyarakat secara lebih berbudaya dan manusiawi. Apalagi, masalah ini sangat mendasar dan menyangkut kaum perempuan itu sendiri.

Dalam sektor domestik menurut Kartono Kartini peran perempuan antara lain (Kartono, 1992 : 9-10) :

- a. Sebagai istri yaitu mendampingi suami dalam berbagai situasi, disertai rasa kasih sayang, cinta, loyalitas, dan kesetiaan pada partner hidupnya.
- b. Sebagai partner seks, istri harus dapat mengimplikasikan hubungan hetero seksual yang memuaskan tanpa adanya gangguan-gangguan fungsi seks. Dan menciptakan kehidupan seks yang mapan, yaitu kehidupan psikis yang stabil, imbang

tanpa konflik batin yang serius dapat memahami pasangannya serta rela berkorban.

- c. Sebagai partner hidup suami, istri harus taat, bijaksana, berwawasan luas, sanggup mengikuti gerak langkah atau karir suami. Dengan demikian akan terdapat kesamaan pandangan, perasaan dan latar belakang kultur yang sesuai derajat, sehingga akan memperkecil resiko perselingkuhan dan salah paham yang akan mengakibatkan perceraian. Dan hal ini akan tercapai jika perempuan diberi kesempatan untuk belajar dan pengalaman.
- d. Sebagai ibu dan pendidik anak-anaknya, bisa terpenuhi dengan baik jika sang ibu dapat menciptakan keadaan psikis yang gembira dan bebas, sehingga akan tercapai suasana yang aman, bebas, nyaman, menyenangkan, serta penuh kasih sayang.
- e. Sebagai pengatur rumah tangga. Dalam hal ini terdapat relasi atau kerja sama dan pembagian kerja, dimana suami bekerja sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengurus rumah tangga. Tetapi jika terkadang jika istri mempunyai peran ganda yaitu sebagai pengurus rumah tangga dan sekaligus pencari nafkah, yang terpenting adalah bagaimana mengatur waktu dan tenaga untuk melakukan bermacam-macam pekerjaan rumah.

2.1.3 Peran Serta Perempuan dalam Pembangunan

a. Perempuan dan Pembangunan

Seluruh warga negara Indonesia, tanpa kecuali mempunyai tugas dan kewajiban berpartisipasi dalam pembangunan negara dan bangsa. Sebagai timbal baliknya, seluruh warga Negara berhak mempunyai hak untuk menikmati hasil pembangunan. Semua kegiatan pembangunan diarahkan pada tujuan pembangunan yang mencita-citakan masyarakat yang adil dan makmur. Kata adil disebut lebih dulu karena memang pemerataan yang harus didahulukan. Cita-cita bangsa ini harus diperjuangkan oleh semua warga negara yang setia pada bangsanya (Muniarti, 2004 : 49).

Perempuan, termasuk warga negara yang mempunyai tugas, kewajiban, hak yang sama pula. Pernyataan ini secara tertulis diakui dalam Garis Besar Haluan Negara. Namun, yang tertulis lain dengan kenyataannya. Situasi ini masih membutuhkan perjuangan, khususnya oleh kaum perempuan. Dari sudut kuantitatif, jumlah perempuan Indonesia lebih dari setengah jumlah seluruh penduduk. Angka tersebut tentu menjadi penting, dikaitkan dengan potensi sumber daya manusia untuk mendukung pembangunan. Kenyataannya, potensi perempuan dan partisipasinya dalam pembangunan, memang luar biasa (Muniarti, 2004: 50).

b. Peranan Perempuan dalam Pembangunan

Berperan sebagai mitra sejajar kaum laki-laki dalam pembangunan berarti bahwa perempuan telah dapat mengejar berbagai ketertinggalannya dan mempunyai kesempatan yang sama untuk berperan serta dalam pembangunan. Menerima perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki dan perlunya peran ganda perempuan dan laki-laki, mengandung pengertian bahwa perempuan harus dilihat secara utuh dalam berbagai kedudukan dan peranannya, yaitu (Ihromi, 1995 : 254) :

- 1) Perempuan sebagai pribadi mandiri dalam kebersamaan dan sumber daya manusia yang mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan diri.
- 2) Perempuan sebagai sumber insan bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pembangunan, melalui partisipasinya dalam semua bidang dan dalam segenap kegiatan, dari tingkat pelaksana sampai tingkat perumusan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan, mampu sebagai pemerata kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil pembangunan serta penikmat hasil-hasil pembangunan.
- 3) Perempuan sebagai warga Negara mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk

memantapkan kehidupan bebangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, menciptakan dan menegakkan system pertahanan dan keamanan rakyat semesta yang mampu menyukseskan dan mengamankan perjuangan nasional pada umumnya pembangua nasional pada khususnya, dalam rangka Doktrin Pertahanan Keamanan Nasional.

- 4) Perempuan sebagai warga dunia juga mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki turut serta menciptakan dan membina perdamaian dunia yang abadi serta masyarakat dan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai serta berkeadilan dan berkemakmuran yang lebih merata.
- 5) Perempuan sebagai istri mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan suaminya guna menciptakan dan membina keluarga sehat, bahagia, sejahtera, serta keutuhan keluarga sebagai unit sosial kecil, di mana suami dan istri saling menghargai, saling mengerti, saling mendukung dalam mengembangkan potensi, bakat, dan profesi masing-masing serta saling mencintai dan mengasihi.
- 6) Perempuan sebagai ibu dan pendidik pertama dan utama dari anak-anaknya, dan suaminya sebagai bapak dari anak-anak mereka mempunyai tanggung jawab bersama guna tumbuh

kembang anak-anak mereka secara optimal dalam rangka pembangunan seluruh manusia Indonesia, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

- 7) Perempuan sebagai ibu rumah tangga atau kepala rumah tangga bersama-sama dengan suaminya sebagai kepala keluarga, bertanggung jawab atas terpenuhinya segala keperluan rumah tangga dan keluarga, baik berupa jasa maupun barang serta kebutuhan mental spiritual.
- 8) Perempuan sebagai ibu bangsa dan umat manusia yang mengemban kodrat atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memikul sebagian besar dari fungsi reproduksi dan pembinaan sumber daya manusia yaitu haid, hamil, melahirkan dan menyusui anaknya, bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya maupun masyarakat dan pemerintah, bertanggung jawab atas terlaksananya fungsi reproduksi dan pembinaan ini dengan sebaik-baiknya.

2.1.4 Peran Serta Perempuan di Radio

Peran perempuan di berbagai bidang termasuk penyiaran, masih minim. Di negara-negara Asia, perempuan bahkan masih dianggap sebagai kelas dua dalam bidang tersebut.

Penyiar Radio Capital FM Malaysia, Asha Gill, yang menjadi pembicara dalam Radio Asia Conference 2012, menyoroti minimnya peran perempuan di dunia radio. Tidak dipungkiri, masih ditemukan

negara yang pemerintahnya melarang perempuan untuk berkecimpung di dunia *broadcast*, seperti di Malaysia. Padahal, banyak peran di dunia radio yang dapat dikerjakan oleh perempuan. (<http://rrijakarta.com/programa-1/berita-kota/663-peran-perempuan-di-dunia-radio-masih-minim.html>).

Menurut Asha Gill, Masih sedikit peran perempuan di radio dan perusahaan penyiaran. Padahal, banyak bidang yang terkait dengan perempuan. Jadi perlu diberi pemahaman agar mereka diberi ruang untuk berpartisipasi. Kehadiran perempuan, memberikan keuntungan dan nilai lebih untuk perusahaan. Dengan kerja keras dan kemampuan yang dimiliki oleh perempuan, diyakini perempuan akan menjadi aset berharga bagi perusahaan. Perempuan menguntungkan bisnis perusahaan. Seharusnya mereka diberi ruang agar dapat menyejahterakan diri secara berkelanjutan, dan kehadiran mereka dapat memberi keuntungan untuk perusahaan.

Perempuan dengan berbagai keterlibatannya dalam setiap aktivitas di masyarakat, baik keterlibatannya di ranah politik, sosial, media, budaya dan lain-lain belum cukup mampu mengubah pandangan masyarakat untuk menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi. Peran serta perempuan ini walaupun nantinya akan membawa sebuah perubahan, tidak lantas akan mengubah posisinya dalam pengambilan keputusan di suatu organisasi. Begitupula peran sertanya di radio, ketika mendapatkan posisi dalam suatu organisasi

dan kegiatan kebanyakan dari perempuan cenderung berkecimpung di posisi yang berorientasi di bidang administrasi menurut WIN (*Woman's International Network*) AMARC tahun 2006 (Masduki dan Ninik, 2010 : 8).

Kebutuhan untuk diakui menjadi hal yang penting bagi perempuan agar bisa menyuarakan aspirasinya baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

2.1.5 Program Siaran Islam

Lembaga penyiaran merupakan media komunikasi massa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan serta kontrol dan perekat sosial. Seiring dengan semakin pesatnya kemajuan di bidang Teknologi Informasi maka jumlah penyiaran di Indonesia semakin banyak dan bervariasi. (Asep, 2004).

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Penyiaran Nomor : 24 Tahun 1997, pasal 1 disebutkan “Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau antariksa dengan menggunakan gelombang elektromagnetik, kabel, serta optik, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima oleh masyarakat dengan pesawat penerima siaran radio dan/atau pesawat penerima siaran televisi, atau perangkat

elektronik lainnya dengan atau tanpa alat bantu”. (UU Penyiaran No. 24 Tahun 1997).

Sedangkan pengertian Penyiaran Agama Islam (dakwah) berdasarkan Kepmen. Agama dan Depdagri Nomor : 1 Tahun 1979 dan Kepmen. Agama Nomor : 70 Tahun 1979, adalah segala kegiatan yang berbentuk sifat dan tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran suatu agama. (Kepmen Agama dan Depdagri No. 70 Tahun 1979).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 pasal 3, Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk “Memperkokuh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia”. (UU No. 32 / 2002 : 7)

Penyiaran agama siaran harus mengupayakan amar ma’ruf nahi mungkar, bukan sebaliknya, Oleh karena itu pesawat radio merupakan media yang efektif dalam penyampaian dakwah untuk semua kalangan. Media radio merupakan alat yang jauh lebih hebat daya penetrasinya, radio dapat menembus ke pelosok-pelosok yang tidak dapat dicapai oleh media tercetak. (Raf’iuddin, 1997 : 52).

Setiap media mempunyai fungsi dan pengaruh masing-masing terhadap masyarakat, televisi mempunyai pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia terutama masyarakat

pedesaan. (Alvian, Godwin, dan Chu, 1981: 34). Namun menurut Direktorat Jenderal Radio-Televisi-Film, masih ada sekitar 59,39 % wilayah Indonesia masih merupakan kawasan *blank spot* yang tidak dapat menangkap siaran televisi tertentu. Karena itu, agar program-program siaran Islam dapat tersiarkan secara merata keseluruh wilayah Indonesia, maka semestinya harus ada media lain yang dapat menggantikan posisi televisi, yaitu dengan menggunakan Radio terutama Radio Republik Indonesia (RRI).

Dalam kegiatan dakwah, radio memegang peran penting dalam upaya penyampaian materi dakwah dalam bentuk-bentuk pidato dan ceramah atau kuliah. Pesawat radio dapat menjangkau mad'unya dalam jarak jauh dan meluas. Setiap materi dakwah tinggal diucapkan di depan mix radio sebanyak yang diinginkan. Di dalam proses komunikasi sosial, peran ideal radio sebagai media publik adalah mewadahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya. Tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan akan membuat radio kehilangan fungsi sosial dan kehilangan pendengar.

Sesuai dengan dasar, asas, tujuan, fungsi dan arahan siaran sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Penyiaran Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002, pasal 35, antara lain : Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan

bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. (UU No. 32 Tahun 2002).

Materi Dakwah merupakan pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya, yang pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip pokok yaitu Aqidah, Syariat dan Akhlaq :

- a. Akidah, yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT. Ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktifitas seseorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.
- b. Syariat, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan mana yang tidak boleh, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang mubah dan sebagainya.
- c. Akhlak, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah SWT. (Tatiek, 2006 : 31).

Ketiga materi dakwah memuat keseluruhan ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek/dimensi kehidupan manusia lahir, batin, dunia, akhirat dan semua bentuk hubungan vertikal maupun horizontal di atas. Wajib disampaikan dengan baik agar ajaran Islam dapat

diamalkan secara maksimal dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Radio

2.2.1 Pengertian Radio

Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Peran radio dalam menyampaikan pesan mulai diakui tahun 1909 (Morisssan, 2005:2).

Radio dapat membidik sasaran yang tepat bagi pendengar tertentu dengan mengadakan program khususnya. Radio dapat memberikan berbagai macam bentuk “suara” seperti halnya orang-orang di jalan, bincang-bincang dan sebagainya.

2.2.2 Kelebihan dan Fungsi Radio

a. Kelebihan Radio

Sebagai salah satu media komunikasi, radio selalu mengalami dinamika di setiap masa. Perubahan yang terjadi, tentunya menjadi salah satu faktor penentu bagaimana radio nantinya akan tetap bisa diterima oleh masyarakat. Bukan hal yang mudah menjadikan radio sebagai unsur penting dalam proses komunikasi, jika kita mengamati bahwa dewasa ini masyarakat cenderung memilih televisi sebagai media komunikasi yang paling mudah dicerna karena sifatnya yang audiovisual.

Berbeda dengan radio yang hanya bersifat audio saja. Tapi radio tidak begitu saja bisa dianggap remeh.

Radio mempunyai nama lain yaitu "*the fifth estate*", dikarenakan radio mempunyai kekuatan tinggi dalam mempengaruhi khalayak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain adalah (Effendy, 1991 : 74-80) :

1) Daya Langsung

Melalui radio setiap gagasan maupun informasi dapat dengan mudah ditulis diatas kertas, kemudian dibacakan di depan mic, sebanyak kali yang diinginkan. Pelaksananya berlangsung dengan mudah dan cepat. Bahkan suatu peristiwa dapat diikuti oleh para pendengar saat peristiwa sedang berlangsung.

2) Daya Tembus

Fakta kedua yang menyebabkan radio dianggap memiliki faktor kelima adalah daya tembus siaran, dalam arti kata tidak mengenal jarak dan rintangan. Selain waktu, jarakpun bagi radio tidak menjadi masalah. Sebarapa jauhnya tempat yang dituju, dengan radio dapat dicapai.

3) Daya Tarik

Daya tarik ini disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada apada radio, yaitu :

a) Musik

b) Kata-kata

c) Efek suara (*sound effect*)

Pesawat radio yang kecil dan harganya yang relatif murah dapat memberikan pendidikan, hiburan, dan penerangan. Sedangkan untuk menikmatinya hanya membutuhkan indra pendengaran, dan audience dapat mendengarkannya sambil melakukan aktivitas lain.

Kelebihan lain dari radio sebagai media komunikasi, radio dengan karakter produksi siaran yang pendek, tidak serumit dan sepanjang media cetak, membuat media radio paling depan dalam kecepatan distribusi informasinya. Radio disebut-sebut sebagai “bisbis detik”, artinya apa yang terjadi detik ini, radio mampu menyiarkannya pada menit yang sama (Naumann, 2000 : 40).

Produksi informasi radio yang berupa suara menghasilkan proses dan dampak komunikasi yang berbeda pula. Dari satu sisi, hanya suara dipandang sebagai suatu kelemahan, tetapi disisi lain, suara itulah yang paling kuat mengundang imajinasi pendengar. Akibat kekuatan imajinasi yang bisa sering tidak sama dengan realita, siaran radio lebih mampu menyentuh emosi daripada nalar pendengar (Naumann, 2000 : 40).

2.2.3 Fungsi Radio

Pada awalnya penggunaan radio menurut Hasan Asy'ari kebanyakan adalah maritim, yaitu untuk mengirim pesan telegraf

menggunakan kode morse antara kapal dan darat. Salah satu pengguna awalnya adalah Angkatan Laut Jepang yang memata-matai Armada Rusia saat perang Tsushima tahun 1901. Salah satu penggunaan yang paling dikenang adalah pada saat tenggelamnya kapal penumpang Inggris RMS Titanic pada 1912, termasuk komunikasi antara operator di kapal yang sedang tenggelam dan kapal terdekat, dan komunikasi ke stasiun darat mendaftar yang terselamatkan.

Radio digunakan untuk menyalurkan perintah dan komunikasi antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut di kedua pihak Perang Dunia II. Jerman menggunakan komunikasi radio dan pesan diplomatik ketika kabel bawah lautnya dipotong oleh pihak Britania. Amerika Serikat menyampaikan 14 pokok pikiran Presiden Woodrow Wilson kepada Jerman melalui radio ketika perang.

Penggunaan radio pada masa perang adalah pengembangan pendeteksian dan pelokasian pesawat dan kapal dengan menggunakan radar (*radio detection and ranging*). Sekarang, radio mengalami perkembangan bentuk yang amat beragam, termasuk jaring tanpa kabel, komunikasi di segala jenis, dan penyiaran radio (Oramahi, 2012 : 122).

Bertolt Brecht membuat sebuah tulisan pendek pada tahun 1932 “Radio harus diubah dari alat distribusi menjadi sistem komunikasi. Radio menjadi alat komunikasi kehidupan masyarakat

yang paling besar yang dapat dipikirkan, sistem saluran yang besar. Artinya, radio berfungsi tidak hanya mengirim atau menyiarkan tetapi juga menerima. Hal tersebut mengandung implikasi bahwa radio akan membuat pendengar tidak hanya sebagai pendengar tetapi juga sebagai pembicara, dan tidak membuat pendengar terisolasi tetapi menghubungkannya dengan proses perubahan Negara dan masyarakat” (Naumann, 2000 : 8).

Perkembangan kebudayaan masyarakat juga dipengaruhi oleh radio, radio menjadi media yang unggul dalam penyampaian informasi karena disamping kecepatan dalam mengirim informasi, radio tidak memerlukan kemampuan membaca dan menulis bagi audiencenya, dan mempunyai jangkauan yang luas. Maka radio mampu menjangkau audience lebih banyak. Dengan demikian kemajuan perkembangan kebudayaan masyarakat sangat terdorong maju dengan cepat berkat radio. Informasi, pendidikan, dan hiburan adalah tiga muatan utama dari radio dalam fungsinya sebagai media massa yang berada dalam ranah publik dan dengan demikian menjadi instuisi masyarakat (Wibowo, 2012 : 31).

2.2.4 Manajemen Pengelolaan Radio

Pengelolaan sangat erat kaitannya dengan manajemen. Mengelola media penyiaran pada dasarnya adalah mengelola manusia. Keberhasilan media penyiaran bergantung pada kualitas orang-orang yang bekerja pada bidang tersebut. Namun demikian,

kualitas manusia saja tidak cukup jika tidak disertai dengan kemampuan pemimpin media penyiaran bersangkutan mengelola sumber daya manusia yang ada. Karena alasan inilah manajemen yang baik mutlak diperlukan pada media penyiaran (Morissan, 2008 : 125). Ada empat dasar dalam manajemen, yaitu :

a. Perencanaan (*planning*).

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Mencakup kegiatan penentuan tujuan media penyiaran serta mempersiapkan rencana dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir, bila rencana tersebut telah ditetapkan, maka rencana harus diimplementasikan. Setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan, rencana-rencana memerlukan modifikasi agar tetap berguna. “Perencanaan kembali” kadang-kadang dapat menjadi faktor kunci pencapaian sukses akhir. Oleh karena itu, perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.

b. Pengorganisasian (*organizing*).

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya

yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Struktur organisasi stasiun penyiaran radio biasanya lebih sederhana. Stasiun radio adalah institusi yang tergolong kecil sehingga pembagian kerja tidak terlampau rumit.

Secara umum struktur organisasi penyiaran radio paling atas terdiri atas direktur utama dan manajer stasiun. Di bawahnya terdapat para manajer level menengah seperti manajer siaran, manajer pemasaran, manajer teknik, dan seterusnya. Manajer siaran antara lain membawahi bidang kerja teknologi informasi, produksi, penyiar reporter, penulis naskah, dan lain-lain. Manajer pemasaran membawahi tenaga sales atau *account executive*. Bagian teknik mengelola stabilitas peralatan teknis siaran selama 24 jam.

c. Pengarahan dan memberikan pengaruh (*directing/influencing*).

Fungsi mengarahkan dan memberikan pengaruh atau mempengaruhi tertuju pada upaya untuk merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif. Dalam hal ini, Peter Priangel (1991) mengemukakan :*The influencing or directing functions on the stimulation of employees to carry out their responsibilities with enthusiasm and effectiveness* (fungsi memengaruhi dan mengarahkan terpusat pada stimulasi karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka dengan antusiasme dan efektif).

Kegiatan mengarahkan dan memengaruhi ini mencakup empat kegiatan penting yaitu : pemberian motivasi, komunikasi, kepemimpinan dan pelatihan. Fungsi pengarahannya diawali dengan motivasi karena para manajer tidak dapat mengarahkan kecuali bawahan dimotivasi untuk bersedia mengikutinya.

d. Pengawasan (*controlling*).

Terdapat banyak sebutan untuk fungsi pengawasan (*controlling*), antara lain evaluasi (*evaluating*), penilaian (*appraising*) dan perbaikan (*correcting*). Tapi, sebutan pengawasan lebih banyak digunakan karena lebih banyak mengandung konotasi yang mencakup penetapan standar, pengukuran kegiatan dan pengambilan tindakan korektif.

Pengawasan merupakan proses untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi atau perusahaan sudah tercapai atau belum. Hal ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan yang sesuai dengan apa yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara pengawasan dan perencanaan. Pengawasan membantu menilai apakah perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, dan pengarahannya telah dilaksanakan secara efektif.